

PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Amir Mukminin¹, Dedi Rismanto², Maragustam Siregar³, Maulana Iskandar⁴
STAI Mulia Astuti Wonogiri^{1,2}, UIN Sunan Kalijaga^{3,4}
amirmuxminin05@gmail.com¹, dedirismanto10@gmail.com², maragustam@uin-suka.ac.id³
iskandarmaulana913@gmail.com⁴

| Article History: | Submitted | Received | Revised | Accepted |
|------------------|-----------------|----------|---------|------------------|
| | 10 Oktober 2022 | - | - | 10 Desember 2022 |

Abstract

This study aims to find out K.H Hasyim Asy'ari's thoughts about Islamic education, and whether they are still relevant in Islamic education in contemporary times. Education is also like health, including basic needs that must be fulfilled in every human being. Education is a cultural process that elevates human dignity throughout life. Education plays a decisive role in human existence and development. Therefore, it is necessary to have motivation in efforts to explore potential, direction (orientation) and good planning in the development of contemporary education. The method used in this research is qualitative research using a type of bibliography research or often interpreted as Library Research. This research analyzes content or what is often called content analysis. This content analysis is used to compare one research with other research in accordance with this article. The results of the discussion K.H. Hasyim Asy'ari did not explicitly explain the concept of his educational goals. However, it can be implicitly read from some of his statements. K.H.'s ideal goal Hasyim Asy'ari is to form a highly ethical society (akhlaq al karimah). The purpose of education is, First, to form a perfect human being who aims to get closer to Allah SWT, Second is to form a perfect human being who gets the happiness of the world and the hereafter.

Keywords: Biography of KH Hasyim Asy'ari, Islamic Education, Contemporary.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam, dan apakah masih relevan dalam pendidikan Islam di zaman kontemporer. Pendidikan juga seperti kesehatan, termasuk kebutuhan dasar yang harus dipenuhi pada setiap manusia. Pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Pendidikan memainkan peran yang menentukan dalam eksistensi dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi dalam upaya menggali potensi, arah (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan

kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian bibliografi atau sering diartikan sebagai Library Research. Penelitian ini menganalisis isi atau yang sering disebut dengan analisis isi. Analisis isi ini digunakan untuk membandingkan penelitian yang satu dengan penelitian yang lain sesuai dengan artikel ini. Hasil pembahasan K.H. Hasyim Asy'ari tidak secara eksplisit menjelaskan konsep tujuan pendidikannya. Namun, secara implisit dapat dibaca dari beberapa pernyataannya. Tujuan ideal K.H. Hasyim Asy'ari adalah membentuk masyarakat yang beretika tinggi (akhlak al karimah). Tujuan pendidikannya adalah, Pertama, membentuk manusia sempurna yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, Kedua adalah membentuk manusia sempurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Biografi KH Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam, Kontemporer.

A. Pendahuluan

Dari semenjak Indonesia merdeka tahun 1945, pendidikan merupakan salah satu yang dapat mengantarkan kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah pondasi dalam mendirikan sebuah negara yang rapih dengan segala kapabilitas yang ada. Pendidikan juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuhkan kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap pribadi individu. Pendidikan juga seperti halnya badan, yang harus terpenuhi dalam diri setiap insan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia, maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan. Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan, oleh Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru supaya mampu mengantisipasi tuntutan perkembangan zaman yang dinamis.

Kaitanya untuk memperluas dan mengedepankan kuantitas dan kualitas maupun orientasi pendidikan di negara kita Indonesia, kita juga perlu mempunyai perinsip dalam mengelola sistem pendidikan didalamnya. Walau bagaimanapun pandangan tersebut tidak mungkin sepenuhnya keluar dalam pandangan setiap manusia, akan tetapi kita semua

perlu menyatukan, melihat dan menganalisis beberapa sudut pandang para tokoh pendidikan, agar terpenuhi kesempurnaan.

Banyak pandangan para tokoh pembaharu pendidikan di dunia, bahkan di Indonesia sendiri, yang menjadi contoh bagi para ahli pendidikan di Indonesia, baik pendidikan di bidang umum atau agama, khususnya agama Islam. Salah satu dari berbagai tokoh pendidikan agama Islam yang mashur di negara kita tercinta Indonesia yakni K.H. Hasyim Asy'ari, pandangan dan pemikirannya terkait pendidikan menjadi contoh berbagai pendidik dan melahirkan juga pendidik berkualitas yang mana ilmunya belajar dari beliau. Sesosok pemimpin yang sudah sangat akrab di telinga para umat muslim di negara Indonesia, karena beliau K.H. Hasyim Asy'ari merupakan muasis/pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlotul Ulama (NU). Akan tetapi keharuman nama beliau bukan hanya karena aktivitas da'wahnya sebagai pendiri NU, tetapi karena beliau juga termasuk pemikir dan pembaharu pendidikan Islam.

Beliau K.H. Hasyim Asy'ari juga merupakan pendidik yang profesional yang mashur dengan ilmunya, karismanya, dan pondok pesantren yang didirikannya yakni PP. Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Dari pemikiran beliau yang termaktub dalam kitab yang sangat populer berjudul “Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al- Mu'allim fi Maqamat Ta'limi”, kuranglebih yang berisi tentang konsep pendidikan yang ditekankan pada Akhlakul karimah dalam dunia pendidikan. Sepertihalnya yang disampaikan oleh para ilmuan yang cukup mashur yaitu Albert Einstein bahwasanya pengetahuan tanpa ilmu Agama buta dan Agama tanpa pengetahuan akan pincang. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan hal yang perlu disatukan untuk menjadikan manusia berada dalam kemajuan namun tetap religius.

B. Metode

Metode penelitian yang kami gunakan dalam penulisan jurnal ini yakni penelitian kualitatif dengan memakai jenis penelitian daftar pustaka atau bisa dikatakan sebagai Library Researcch. Dalam konteks ini peneliti menganalisis sebagian hasil terkait dengan pemikiran pendidikan Islam oleh K.H. Hasyim Asy'ari melalui berbagai buku, artikel Jurnal para peneliti-peneliti yang masih relevan dengan tema yang akan dikaji. Kemudian untuk teknik pengumpulan data kami menggunakan ialah mengutip berbagai informasi dari

berbagai sumber primer dan sekunder dokumen dari K.H. Hasyim Asy'ari atau penelitian yang menganalisis karya yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu teknik untuk menganalisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau yang sering disebut dengan content analysis. Analisis isi ini digunakan untuk membandingkan satu riset dengan riset lain yang sesuai dengan artikel ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap K.H. Hasyim Asy'ari yakni Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Kemudian nasab dari ummi beliau yakni Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir lebih dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI). Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur abi, sedangkan yang kedua dari jalur ummi. (Achmad, 2010:67)

Dilihat dari kedua silsilah, K.H. Hasyim memiliki dua nasab sekaligus yakni bangsawan jawa dan elit agama. Dari nasab abi, bertemu langsung dengan bangsawan muslim daerah jawa (Sultan Hadiwijaya/Jaka Tingkir) dan elit agama (Sunan Giri). Kemudian dari ummi, yakni masih keturunan raja Brawijaya VI Lembu Peteng yang memiliki latar belakang bangsawan Hindu jawa.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan putra yang terlahir dari pasangan K.H. Asy'ari dan Ny Halimah pada hari Selasa kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Sejak masa kecil, K.H. Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah K.H. Hasyim (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri Pesantren Keras (Jombang). Pada usia 5 tahun K.H. Hasyim berpindah domisili dari desa gedang ke desa keras, sebuah desa selatan kota jombang karena mengikuti abi dan umminya yang akan mendirikan pondok pesantren baru. Disinilah K.H. Hasyim Asy'ari menghabiskan waktu kecilnya hingga berusia 15 tahun, sebelum akhirnya menjelajahi berbagai pondok pesantren terpopuler hingga saat ini hingga ke

Makkatulmukaromah. K.H. Hasyim selanjutnya tinggal di Makkah untuk menimba ilmu.

Riwayat pendidikan yang sudah ditempuh K.H. Hasyim Asy'ari dikenal yakni sebagai tokoh yang haus akan ilmu pengetahuan agama Islam. Untuk mengobati hal tersebut K.H. Hasyim Asy'ari menjelajahi pondok yang mashur di Jawa Timur. Tidak hanya itu saja K.H. Hasyim Asy'ari juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami ilmu agama Islam di Makkah dan Madinah. Dapat dikatakan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari menjadi sekian santri yang benar-benar menerapkan falsafah Jawa yakni "*Luru ilmu kanti lelaku (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau sambi kelana*" karena K.H. Hasyim Asy'ari dari latar belakang keluarga pondok pesantren maka secara serius dididik dan dibimbing mendalami agama Islam secara kaffah oleh ayahnya sendiri dalam waktu yang cukup lama. Melalui ayahnya K.H. Hasyim Asy'ari mengenal dan mendalami ilmu Tauhid, Tafsir, Hadits, bahasa Arab dan bidang kajian Islam lainnya. Dan dari bimbingan ayahnya pula K.H. Hasyim Asy'ari sangat menonjol kecerdasannya. Belum sampai berumur 13 tahun K.H. Hasyim Asy'ari telah mampu berbagai bidang ilmu Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.

K.H. Hasyim Asy'ari merasa belum puas atas apa yang didapatkan dari ayahnya, K.H. Hasyim Asy'ari mulai menjelajahi beberapa pondok pesantren. Pertama di pondok pesantren Wonokoyo (Probolinggo), kemudian pindah ke pondok pesantren Langitan (Tuban). Merasa belum puas K.H. Hasyim Asy'ari pindah ke pondok pesantren Tenggilis (Surabaya), dan kemudian berpindah ke Pondok Pesantren Kademangan (Bangkalan), yang saat itu diasuh oleh K.H. Kholil. Setelah dari pesantren K.H. Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan di pondok pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang diasuh oleh K.H. Ya'kub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual K.H. Hasyim Asy'ari. Kurang lebih 3 tahun K.H. Hasyim Asy'ari mendalami berbagai bidang kajian Islam, terutama tata bahasa Arab, sastra, fiqh dan tasawuf kepada K.H. Kholil. Sementara, di bawah bimbingan K.H. Ya'kub, K.H. Hasyim Asy'ari berhasil mendalami Tauhid, fiqh, Adab, Tafsir dan Hadist.

Kemudian sejak masih di Makkah, K.H. Hasyim Asy'ari sudah memiliki ketertarikan tersendiri dengan tarekat. Bahkan, Kyai Hasyim juga sempat mempelajari

dan mendapat ijazah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah melalui salah satu gurunya (Syaikh Mahfuz).

2. Tujuan Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit tentang konsep tujuan pendidikannya. Akan tetapi secara implisit dapat terbaca dari beberapa pernyataannya. Tujuan ideal K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaq al karimah*). Rumusan itu secara implisit dapat terbaca dari beberapa hadist dan pendapat ulama yang dikutipnya. Dalam Adab al-Alim Wal al-Muta'allim, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan yaitu pertama membentuk manusia sempurna yang bercita-cita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan kedua membentuk manusia sempurna yang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang diberikan dalam menuntut ilmu adalah untuk mencapai derajat sarjana dan harkat manusia yang paling utama (*khair al-bariyah*) dan mampu beramal dengan ilmu yang diperoleh serta untuk mencapai ridha Allah.

Berdasarkan pengertian tentang tujuan pendidikan, nampaknya K.H. Hasyim Asy'ari tidak menolak ilmu duniawi sebagai syarat kebahagiaan duniawi. Tapi K.H. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara detail bagian ilmu dari kitab Adabul Alim wa Al-Muta'alim, namun di dalam kitab tersebut beliau menjelaskan ruang lingkup kurikulum Islam itu sendiri. Dia menjelaskan hierarki pengetahuan hanya dalam tiga hal: diantaranya (Imam, 1987): a) Pengetahuan yang tercela dan terlarang, yaitu ilmu yang tidak dapat diharapkan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti santet, astrologi, tenung dan sejenisnya, b) Ilmu yang terpuji dalam keadaan tertentu tetapi tercela saat memperdalam kemauan, yaitu H. Belajar menimbulkan kekacauan dalam pikiran, sehingga dikhawatirkan kekafiran akan menimbulkan rasa keimanan dan ilmu akal, misalnya c) ilmu terpuji yaitu ilmu agama dan berbagai bentuk ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, menghilangkan kemungkar, membantu mengetahui dan berbuat baik, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari ridha-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk Akhirat. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. (Abdul, 2003) Demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk

kehidupan di akhirat kelak. Pengalaman seseorang dengan ilmu yang dimilikinya menjadikan hidupnya lebih bermakna baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi jika seseorang bisa menerapkan ilmunya, dia memang termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika dia tidak bisa mengamalkan ilmu, dia sebenarnya termasuk orang yang merugi. Oleh karena itu, pentingnya belajar di K.H. Hasyim Asy'ari tidak lain adalah pengembangan segala kemungkinan baik fisik maupun mental untuk mempelajari, menghayati, mengelola dan mengamalkannya untuk kebaikan dunia dan agama. Rumusan tujuan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut di atas hampir sama dengan rumusan tujuan pendidikan Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah "mengembangkan manusia secara individu dan kelompok sehingga dapat mewujudkan cita-citanya sendiri. untuk bertindak sebagai hamba Allah dan khalifah mereka untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diperintahkan oleh Allah" (Lathiful 2000).

Konsep dasar pembelajaran K.H. Hasyim Asy'ari sebenarnya bisa ditelusuri kembali dari deklarasinya tentang etika menuntut ilmu, etika menuntut ilmu seorang murid dan etika seorang murid terhadap sumber belajar (buku, kitab). Dari ketiga konsep etika tersebut dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana menurutnya konsep dan prinsip belajar.

Konsep pertama dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* adalah sepuluh macam etika yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang siswa dalam belajar, yaitu: Sebelum memulai proses pencarian informasi, mahasiswa terlebih dahulu harus membersihkan hati dari berbagai kekotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka, ujaran kebencian (cemburu) dan akhlaq yang tidak dianjurkan, yang sangat dianjurkan untuk persiapan belajar. Siswa tertarik untuk menyerap, menyimpan, dan memahami informasi dengan lebih baik dan lebih dalam. **Konsep kedua** juga terdapat pada bab kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* yang membahas tentang etika santri selama menuntut ilmu (Mastuki, 2003). **Konsep ketiga** adalah etika siswa terhadap sumber belajar (buku, kitab). Salah satu persoalan yang paling menarik dan tampak berbeda dari materi yang sering disampaikan di kelas adalah etika buku dan bahan ajar. Meski ada etika, biasanya bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis. Ini juga sering dilihat sebagai aturan umum yang cukup diketahui semua orang. Namun, ia percaya bahwa etika itu penting dan patut mendapat perhatian.

Dari ketiga konsep K.H. Hayim Asy'ar tampaknya telah menghadirkan konsep pembelajaran tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktek. Konsep belajar dalam teori K.H. Hasyim Asy'ari mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik maupun mental, dengan tujuan semata-mata Allah dan tujuan yang mulia, yaitu terbentuknya individu yang beretika. Penjelasan bahwa belajar adalah pengembangan potensi batin terdapat dalam etika yang harus diperhatikan dalam belajar, dalam (1) “menyucikan hati dari berbagai sifat yang mengotorinya” dan (2) “bermaksud untuk memperoleh ilmu”. mencari" hanya karena Allah, mengamalkannya, hidup Syari kepada-Nya dan mencerahkan hatinya." Meskipun belajar juga diartikan sebagai mengembangkan potensi lahir, penjelasannya secara implisit mengungkapkan bahwa belajar juga harus menjaga etika sosial. Penjelasan untuk hal ini dapat ditemukan dalam pemahamannya tentang etika mahasiswa dalam penjelasannya di atas.

Konsep ajaran Kyai Hasyim Asy'ar dapat ditelusuri melalui pemaparannya tentang konsep-konsep etik yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan etika guru dalam hubungannya dengan ajarannya. Pertama-tama K.H. Hayim As'ari tertuang dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'alim, ada 20 akhlak yang harus dijunjung tinggi dan diikuti oleh seorang guru sahabatnya, yaitu 16:

Konsep pertama selalu mendekatkan diri kepada Allah, baik sendiri maupun bersama, selalu takut kepada Allah dalam setiap gerak dan keheningan, ucapan dan perbuatan, tenang, wara (waspada yang haram dan ragu), tawadhu (rendah hati), khusyu (di bawah) di hadapan Allah, dibimbing oleh hukum Allah dalam segala hal, tidak mencari ilmu untuk meraih kesenangan duniawi seperti jabatan, kekayaan, ketenaran, tidak terlalu memuji dunia, berhubungan dengan urusan duniawi, menjauhi pekerjaan yang hina, dan sesuai syar'i dan adat istiadat yang berlaku, menghindari perbuatan yang dapat menghinakan meskipun dapat dibenarkan secara internal, selalu mengikuti syariat Islam, menebar salam dan *Amar ma'ruf nahimunkar* Menjalani sunnah, menjunjung tinggi hal-hal yang dianjurkan dalam agama, membaca Al-Qur'an dalam hati dan sabda, bergaul sosial dengan akhlak mulia, mensucikan akhlak rendah lahir dan batin dan penuh akhlak mulia, selalu memperdalam ilmu dan menekuninya

dengan sungguh-sungguh. rajin memperdalam kajian ilmiah, rajin menyiapkan berbagai artikel ilmiah sesuai topik.

Konsep kedua adalah etika guru ketika dia ingin atau mengajar. KH Hasyim Asy'ari berpesan kepada guru agar memperhatikan beberapa etika selama atau sebelum mengajar, antara lain (Muhaimin, 1991):

Selama di ruang belajar, Anda harus bersih dari kotoran dan kotoran, berpakaian sopan dan rapi, serta berusaha berbau yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Ketika Anda keluar rumah, Anda harus berdo'a dengan do'a yang diajarkan oleh Nabi. Saat datang ke tempat pengajian harus menyapa yang hadir dan duduk menghadap kiblat dengan setenang, serendah hati dan serendah mungkin, jangan melakukan gerakan yang tidak perlu, jangan mengajar saat lapar, haus, sangat sedih, marah atau mengantuk. di tengah-tengah hadirin dengan hormat, berbicara lucu atau menunjukkan keceriaan, tidak sombong, memulai kelas dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk meminta berkah-Nya, membaca ta'awudz, basmalah, memuji dan memberkati Nabi, bahan ajar mengutamakan yang ada di tempat pertama berdiri, tidak memperpanjang atau mempersingkat pelajaran, tidak membicarakan materi tambahan yang akan dibahas, tidak bangun untuk membuat keributan yang diperlukan dari luar, menjaga ruang belajar tetap tenang, mengingatkan pendengar akan niat mereka dan berniat pergi ke sana, hanya demi Allah, menegur siswa yang tidak berpegang pada etika saat belajar, dan tidak menyesatkan jawaban, memperlakukan dengan baik siswa yang bukan bagian dari kelompoknya, menutup kelas dan menyelesaikan sholat berjamaah, mengajar secara professional sesuai dengan wilayahnya masing-masing.

Dari beberapa K.H. Hasyim Asy'ari di atas terkesan pragmatis. Artinya, tawaran itu berbeda dengan praktik yang dialami selama ini. Hidupnya yang didedikasikan untuk sains dan agama memperkaya pengalaman pendidikannya.

3. Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari yang lahir dan dibesarkan di lingkungan pedesaan belajar secara luas dan terjun langsung, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Dan semua yang dia alami dan rasakan selama ini menjadi pengalaman dan mempengaruhi cara berpikir dan pendapatnya tentang masalah parenting.

Hasyim Asy'ari adalah seorang penulis yang produktif di segala bidang keilmuan Islam, namun dari segi epistemologis ada kesimpulan dalam pemikirannya

bahwa ia memiliki pemikiran yang unik dan khas, ia selalu merujuk pada referensi yang memiliki sumber otoritatif. yaitu Alquran dan Al-Hadits, kecuali karya-karyanya yang bercirikan kecenderungannya pada pemikiran Syafi'i. Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ar tentang pendidikan adalah bukunya *Adab al Alim wa al Muta'allim*, pembahasannya tentang masalah pendidikan lebih menekankan pada masalah etika pendidikan, meskipun tidak menafikan beberapa aspek pendidikan (Habibah, 2008). Pemikirannya tentang pertanyaan pendidikan.

- a. Signifikansi Pendidikan
 - b. Tujuan Pendidikan
 - c. Karakteristik Guru
 - d. Tugas dan Tanggung Jawab Murid
 - e. Sistem Pendidikan
 - f. Kurikulum Pendidikan
 - g. Metode pengajaran
 - h. Proses belajar mengajar
 - i. Evaluasi
4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari di Masa Sekarang

KH Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng. Di dalam pondok pesantren Tebuireng inilah K.H. Hasyim Asy'ari melakukan banyak kegiatan kemanusiaan untuk berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin petani resmi tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat tidak resmi (Suwendi, 2004: 139).

Melalui Pesantren Tebuireng itu, K.H. Hasyim Asy'ar memang memiliki gagasan dan pemikiran pedagogis yang bermuara pada setidaknya dua gagasan, yaitu metode Konsul dan sistem Madrasah yang digunakan di pesantren. Selain Sorogan dan Bandongan, K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan metode refleksi khusus kepada murid-muridnya yang hampir dewasa (Toto, 2006: 335). Husen Haikal mengatakan: Metode refleksi ini dikembangkan menyerupai diskusi antar siswa kelas atas. Metode refleksi berbeda dengan metode diskusi (munadharah) (Husen, 1985: 29) Keterbukaan, toleransi dan sikap yang pantas untuk menghormati pendapat lawan terjadi dalam musyawarah. Apa yang kami cari adalah kebenaran dan kami mencari solusi terbaik.

Selain metode musyawarah, K.H. Hasyim Asy'ari juga merupakan perintis keberadaan madrasah di pesantren. Menurut Mukti Ali, sistem pendidikan agama yang

terbaik di Indonesia adalah model madrasah di Pesantren (Mukti, 1991: 11-12). Namun sebagaimana layaknya pondok pesantren, Pondok Pesantren Tebuireng tetap menyelenggarakan Penerangan Kitab Kuning. Kemudian gagasan K.H. Hasyim Asy'ari sangat cocok untuk memperkuat masyarakat terhadap kerusakan moral dan melindungi mata agama dari efek liberalisasi dan sekularisasi saat ini. Model pengajaran dengan sistem Sorogan dan Bandongan tidak hanya mampu menjaga moral siswa melalui hubungan guru-siswa yang erat, tetapi juga sangat efektif dalam menjaga keaslian matan agama. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa belajar bukan hanya tentang menghilangkan kebodohan, tetapi juga tentang mencari keridhoan Allah yang mengantarkan manusia untuk menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran harus melayani pengembangan dan pelestarian nilai-nilai keislaman dan bukan hanya menjadi alat peralihan untuk memperoleh materi yang melimpah.

Satu hal yang sangat menarik dalam pembahasan ini adalah poin terakhir, guru harus rajin menulis, menyusun dan meringkas. Ini masih sangat langka, yang menjadi salah satu alasan mengapa karya ilmiah masih sangat sulit ditemukan. Meski dengan seorang guru yang selalu menulis, mengarang dan merangkum, ilmunya diabadikan.

D. Simpulan

Nama lengkap K.H Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn'Abdul al-Wahid ibn'Abdul al-Halim, lahir di desa Nggedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287, bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M. Masa kecil K.H. Hasyim Asy'ari banyak dihabiskan menimba ilmu agama Islam, berdasarkan referensi K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah seorang sosok yang tumbuh dewasa dan menghabiskan waktu hidupnya di pondok pesantren. Pendidikan pesantren yang begitu telah khas yang membesarkannya menjadi sosok alim dalam hal keagamaan. Kepribadian beliau yang sangat disiplin terhadap waktu menjadikan beliau mampu menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin dan serta sikap pantang menyerah, di samping memiliki kekuatan spiritual yang dikenal dengan nama karamah, beliau sesosok ulama yang sudah begitu akrab di telinga umat Islam Indonesia khususnya, karena beliau K.H. Hasyim Asy'ari

merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Akan tetapi ketokohan dan keharuman nama beliau bukan hanya karena aktivitas dakwah beliau sebagai pendiri NU, ini juga karena beliau termasuk pemikir dan pembaharuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan panduan Kitab Suci Al-Quran, hadits, buku sejarah pendidikan Islam. Intinya rajin-rajin belajar dengan membudayakan membaca, mendengar, memahami materi setiap pelajaran yang di ampu dan semoga setiap ilmu pengetahuan yang kita pahami tidak menjadi diri kita sombong dan dapat kita saling share ilmu yang kita mampu supaya ilmu pengetahuan yang kita punya berkah dan mengalir amalan pahala dari amalan pahala yang tak terputus yaitu Ilmu yang Bermanfaat.

Daftar Pustaka

- A. Mukti Ali, 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Muchith Muzadi, 2003. *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*, Jember: PCNU Jember.
- Achmad Muhibbin Zuhri, 2010. *Pemikiran KH. M Hasyim Asy'ari Tentang Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Surabaya.
- [Http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/hasyim-asyari.html](http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/hasyim-asyari.html)
- Husen Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, cet. ke-2.
- Imam Bahawani, *Segi-segi pendidikan islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1987
- Lathiful Khuluq, 2000. *Fajar Kebangunan Ulama*. Biografi K.H. K.H. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta: LKis.
- Mastuki HS, 2003. *Intelektual Pesantren; potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhaimin, 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan.
- Nurjanah, R., & Efendi, A. (2019). *Literary Learning for Teenager Inmates in Institute for Children Special Rehabilitation*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 411–425. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.27322>
- Ozilgen, Z. S. (2019). *Cooking as a Chemical Reaction Culinary Science with Experimen*. Francis: CRC Press, Taylor & Francis Group.

- Rohinah M noor, 2010. KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan Pendidikan Islam, Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu.
- Simangunsong, E. (2019). Factors determining the quality management of higher education: A case study at a business school in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 215–227. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.19685>
- Suwendi, 2004. Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: RadjaGrafindo Persada, cet. ke-1.
- Suwendi, 2004. Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toto Suharto, 2006, Filsafat Pendidikan Islam, Jogjakarta: Ar-Ruzz, cet. ke-1.
- Wena, M. (2018). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.